



BULETIN MAHASISWA UNNES

EXPRESS

ISSN:
0216-5589

Maret 2020

CATATAN MINIMNYA BUKU BARU RUMAH ILMU



OPINI

PEMBELAJARAN
LITERASI DI ERA
DIGITALISASI

KELANA

PASAR KLITIKAN,
SURGA PECINTA
BARANG ANTIK

Seblak Teh Erna

Jl. Taman Siswa - Sekaran - Gunung Pati - Semarang



- ✓ Enak
- ✓ Halal
- ✓ Cepat

Pesan antar - 0882 1570 7418

Buka **12.00 - 22.00**

Ayam Spicy Honey Korean Sweet Chili

Semua Berhak Makan Enak



BARU
BEST QUALITY

PENAWARAN
TERBATAS



@homelesspraktikarang



PAKET CHICKEN



PAKET CHICKEN 1

NASI + SAYUR/ PAHA BAWAH
Rp 10.000,-

PAKET CHICKEN 2

NASI + PAHA ATAS
Rp 13.000,-

PAKET CHICKEN 3

NASI + DADA
Rp 15.000,-

PAKET CHICKEN ASIK 1

NASI + SAYUR/ PAHA BAWAH + MINJUM
Rp 11.000,-

PAKET CHICKEN ASIK 2

NASI + PAHA ATAS + MINJUM
Rp 14.000,-

PAKET CHICKEN ASIK 3

NASI + DADA + MINJUM
Rp 16.000,-

PAKET GEPREK

PILIHAN SAMBAL

- SAMBAL BAWANG
- SAMBAL LIO
- SAMBAL NATAH
- SAMBAL KECAP

PAKET GEPREK 1

NASI LUNET + PAHA BAWAH/
SAYUR + LALAPAN + SAMBAL
Rp 13.000,-

PAKET GEPREK 2

NASI LUNET + DADA/ PAHA ATAS
+ LALAPAN + SAMBAL
Rp 15.000,-

PAKET GEPREK 3

NASI LUNET + AYAM GEPREK
+ LALAPAN + SAMBAL
Rp 20.000,-

Susunan Redaksi

Pembina : Dhoni Zustiyantoro, S.Pd., M.Hum

Penanggung Jawab : Afsana Noor Maulida Zahro

Pemimpin Redaksi : Diki Mardiansyah

Redaktur Pelaksana : Muhammad Fikri

Reporter : Manan, Laili, Alisa, Adila, Iis, Alfian, Fais, Nazhira, Mita, Wimar

Editor : Diki, Siti Badriyah, Rona

Fotografer : Alisa

Layouter : Kiky, Alfian, Jamal

Ilustrator : Gallah & Hasna

Alamat Redaksi : Gedung UKM Lantai 2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Surel : bp2mexpress@gmail.com

Situs Daring : www.

linikampus.com Publikasi: 081239867533

WA Sivitas : 085641794352

Daftar Isi

Editorial	4
Laporan Utama	5
Opini	9
Gazebo	11
Sosok	13
Kelana	16

■ Laporan Utama 5**Catatan Minimnya Buku Baru Rumah Ilmu**

Rumah Ilmu yang baru diresmikan beberapa bulan lalu, dilihat secara fisik megah dan mewah. Tetapi, dibalik itu Rumah Ilmu masih belum optimal. Mulai dari minimnya koleksi buku baru, usulan buku baru yang belum dipenuhi, belum ada diskusi dan bedah buku, serta kegiatan-kegiatan literasi lain.

■ Gazebo 11**Pertarungan Sengit Buku Vs Gawai**

Buku dan gawai, dua benda yang dekat dengan kita. Tetapi, berbeda intensitas penggunaannya. Buku dipilih dan dibuka saat kita benar-benar membutuhkannya. Sedangkan gawai, saat kita tak benar-benar butuh, namun terus menggunakannya. Harapannya, buku dan gawai bisa digunakan dan dimanfaatkan secara seimbang, agar tidak ada kecemburuan antar keduanya.

■ Opini 9**Pembelajaran Literasi di Era Digitalisasi**

Beberapa bulan terakhir, virus Corona (Covid-19) telah menyebar di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Perguruan tinggi ikut terdampak, beberapa perguruan tinggi termasuk Unnes mengumumkan surat edaran yang isinya mengganti kuliah tatap muka dengan kuliah daring. Pembelajaran dan literasi

■ Sosok 13**Pengalaman Literasi Istiqbalul F. Asteja**

Istiqbalul F. Asteja mahasiswa jurusan Sastra Indonesia angkatan 2015 Unnes, memiliki berbagai pengalaman di bidang literasi. Sisir dari Majalah Horison mampu menjadikan Istiqbalul kuat terhadap bullying di sekolahnya.

Rumah Ilmu Masih Perlu Berbenah

Perpustakaan sudah semestinya memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk mendapatkan buku-buku yang dicari. Hal itu, berlaku juga untuk perpustakaan di lingkungan kampus. Perpustakaan di kampus harus menunjang dan memberikan fasilitas keilmuan dan pembelajaran, terutama terkait dengan referensi pembelajaran untuk mahasiswa.

Menurut Pasal 3 Undang-Undang No 43 Tahun 2007, menyatakan bahwa “Perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Pasal 1 dalam Undang-Undang yang sama juga menyebutkan bahwa, “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”.

Mutakhir ini, perpustakaan nampaknya

terlalu berfokus pada infrastruktur fisiknya saja. Megah, mewah, *instagramable*, tetapi melupakan koleksi buku-buku yang seharusnya tersedia. Ada dua hal penting yang seharusnya dimiliki oleh perpustakaan, tetapi sekarang nampaknya sudah dilupakan.

Pertama, tersedianya buku-buku menarik dan kontekstual, artinya buku yang menjadi koleksi adalah buku-buku yang memang dibutuhkan para pengunjung. Kedua, pengelola yang gigih dan mau menjadi ‘model’ kegiatan baca-tulis (*literasi*) yang memberdayakan. Misalnya diadakan diskusi terbuka, bedah buku, pelatihan menulis esai, artikel, jurnal, atau *paper*.

Perpustakaan baru yang diresmikan oleh Universitas Negeri Semarang pun harus memperhatikan dua hal penting yang telah disebutkan. Perpustakaan baru Unnes yang lebih dikenal dengan ‘Rumah Ilmu’ dilihat secara fisik memang megah dan mewah. Megah, mewah, dan bahkan ada *space* makanan memang baik,

tetapi hal itu seharusnya tidak menghilangkan marwah Rumah Ilmu sebagai rumah untuk pengunjung mendapatkan ilmu-ilmu. Fasilitas tersebut hendaklah hanya untuk menjadi penunjang tujuan utama pengunjung saja, tujuan yang utama ialah mendapatkan ilmu dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan arsip-arsip lain.

Pekerjaan rumah yang harus segera dibenahi oleh pihak pelayanan di Rumah Ilmu setelah Rumah Ilmu sudah terbangun megah dengan segala fasilitasnya, ialah tetap menyediakan buku-buku menarik dan terbaru, menyediakan buku-buku yang (memang) dibutuhkan mahasiswa, memenuhi aspirasi para pengunjung yang mengusulkan buku baru, mengadakan diskusi terbuka, bedah buku, pelatihan menulis, dan kegiatan-kegiatan literasi lain. **[Redaksi]**

“

Aku rela di penjara asalkan bersama buku, karena dengan buku aku bebas.”

Mohammad Hatta

Catatan Minimnya Buku Baru Rumah Ilmu

Rumah Ilmu masih belum optimal. Minimnya buku baru yang ada di Rumah Ilmu menjadi keluhan beberapa pengunjung.

Sore itu, gerimis kebersamai perjalanan kami, reporter Buletin *Express*, menuju Rumah Ilmu di Universitas Negeri Semarang. Memang tak begitu deras. Namun, cukup membuat kami setengah kuyup setibanya di sana. Pukul 15.30 kami berkeliling untuk sekadar melihat-lihat, sembari menunggu Kepala UPT Perpustakaan, Eko Handayono yang sedang rapat.

Dilihat dari segi fasilitas, Rumah Ilmu memang memiliki beberapa perubahan yang signifikan dibandingkan perpustakaan sebelumnya. Beberapa fasilitas mulai ditambahkan di perpustakaan anyar yang diresmikan pada 27 September 2019 lalu. Tak hanya sebagai tempat peminjaman buku, Rumah Ilmu juga menyediakan ruang diskusi, ruang rapat, dan ruang makanan yang ada di sudut lantai satu.

Secara fisik, Rumah Ilmu sudah memenuhi



Ilustrasi : Gallah

standar perpustakaan pada umumnya. Namun secara sistem masih dalam tahap berkembang. Sebagai perpustakaan baru, Rumah Ilmu masih mengalami beberapa kendala, khususnya dari segi sistem. Beberapa kali sistem mengalami *error* dan butuh perbaikan. Sistem tersebut antara lain sistem pengolahan,

sirkulasi, dan presensi.

Rumah Ilmu Belum Optimal

Salah satu mahasiswa BSI angkatan 2016, Aristyan Abi Fathe, menyanggah belum optimalnya fasilitas yang ada di Rumah Ilmu “Kukira di sana (Rumah Ilmu) bukan cuma sekadar gedungnya yang baru

tapi buku-bukunya juga baru. Ternyata yang aku temukan di sana kebanyakan buku-buku pindahan perpustakaan yang lama. Barangkali jadi kelihatan buku-buku yang tampak lusuh, berdebu, yang sudah nampak lawas gitulah,” ujarnya.

Untuk menanggapi permasalahan tersebut, Kepala UPT Perpustakaan, Eko Handayono, memberikan klarifikasinya. Eko Handayono menjelaskan bahwa selalu ada pendanaan untuk pembelian buku. Pendanaan berasal dari pusat, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), setiap tahunnya sejumlah 200-300 juta. Yang nantinya keseluruhan dana akan dibelikan buku setiap akhir tahun. Hanya saja, untuk tahun 2018 dan 2019 pendanaan difokuskan pada peresmian gedung, pengisian sarpras dan penyortiran buku dari perpustakaan lama ke Rumah Ilmu.

“Tahun lalu itu tidak ada (penambahan buku) adanya hibah dari *Asia Foundation* kurang lebih 100 judul. Adapula hibah dari mahasiswa dan dosen. Kemudian dari perpustakaan nasional dapat juga,” tuturnya sambil

menatap layar monitor.

Fasilitas di Rumah Ilmu telah diperbarui, namun masih ada fasilitas yang belum difungsikan secara optimal. Beberapa rak terlihat masih kosong. Di lantai empat, dijumpai 12 rak, sementara di lantai lima, terdapat delapan rak yang bernasib serupa.

Rak tersebut akan diisi buku baru. Mahasiswa dan dosen bisa turut berkontribusi dalam pengusulan buku. Mereka bisa mengisi borang pengusulan buku, di library.unnes.ac.id. Selain melalui laman, pengusulan buku juga bisa dilakukan kepada staf bagian peminjaman buku di lantai satu. Bisa pula disampaikan langsung kepada saya dengan catatan list bukunya lengkap. Mulai dari judul buku, pengarang, tahun terbit, dan harga,” kata Eko Handayono.

Untuk memfasilitasi pengusulan buku, setiap tahunnya dibagikan edaran pengusulan ke tiap perpustakaan fakultas untuk diisi. Namun, tidak semua edaran tersebut akan kembali ke Rumah Ilmu. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan beberapa judul buku yang diusulkan tidak dibelikan. Sela-

ma ini, usulan paling banyak berasal dari dosen.

Tak hanya dari pihak mahasiswa dan dosen, pengusulan buku juga dilakukan oleh penerbit. Jika buku yang diusulkan masih sedikit, maka penerbit akan turut memberi usulan sebagai tambahan. Tak hanya menyediakan fitur pengusulan buku, pada laman library.unnes.ac.id juga terdapat fitur yang menyediakan *Ejournal* dan *Ebook*. Baik *Ejournal* maupun *Ebook* bisa diakses dengan mudah untuk mahasiswa dan dosen. Selain itu, fitur tersebut bisa digunakan tanpa berbayar, alias gratis. Pada laman tersebut menyediakan 30.076 skripsi, 57.589 buku, dan 2.416 jurnal yang bisa menjadi bahan literatur.

Selain permasalahan penambahan buku baru, ketiadaan beberapa buku juga dialami beberapa pengunjung Rumah Ilmu. Mereka mengaku kesulitan menemukan beberapa literatur buku.

“Kan saya mengambil (jurusan) Psikologi, ada beberapa (buku) yang belum ada di sana. Saya juga pernah mengisi borang pengusulan buku, tapi belum ditindaklanjuti,” ucap Doni

Irwan, salah satu mahasiswa angkatan 2018.

Kendala penataan buku juga acapkali masih dijumpai. Beberapa buku di rak diletakkan secara sembarangan. Sejumlah buku terlihat diletakkan secara terbalik. Adapula yang tergeletak di rak, tertekuk, dan terselip di atas deretan buku lain. Tak hanya persoalan kerapian, kesalahan penempatan buku juga sering ditemukan. Ketidaksesuai antara kode buku dengan rak membuat pengujung kesulitan mencari buku.

Hal senada juga dilonarkan oleh salah satu mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2019, Eriana Tessa, "Aku masih menjumpai beberapa rak buku yang tidak tertata rapi. Aku juga pernah menjumpai buku yang tidak sesuai dengan rak," ucapnya.

Eko Handayono menjelaskan bahwa permasalahan tersebut kembali lagi ke mahasiswanya sendiri. Beberapa ulah mahasiswa yang tidak menempatkan buku sesuai dengan raknya. Dengan begitu akan menyulitkan orang lain dalam pencarian buku. "Untuk permasalahan tersebut, kami sedang mengusahakan. Sekarang ini penataan

buku masih manual. Jadi kami minta kerja sama untuk meletakkan (buku) sesuai rak. Tapi ke depan akan ada teknologi untuk mengetahui ketika buku itu salah rak. *Inshaallah* tahun ini sudah ada penganggaran dan perencanaan teknologi tersebut," imbuh Eko.

Dosen fakultas bahasa dan seni (FBS) sekaligus pustakawan Hapsoro Adi mengatakan, permasalahan yang paling sering ditemui terkait dengan denda. Banyak mahasiswa yang memprotes ketika diberikan denda. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut mengaku tidak mengetahui jika memiliki tanggungan buku. Padahal sejak orientasi perpustakaan sudah diingatkan untuk tidak meminjamkan KTM ke mahasiswa lain.

"Hal tersebut biasa terjadi terutama saat mendekati wisuda. Padahal itu kan kesalahan mereka sendiri. Tapi biasanya mahasiswa yang terkena denda bisa mendapat dispensasi. Bergantung kebijakan pimpinan," tutur Hapsoro.

Tak hanya itu, Hapsoro juga menambahkan bahwa tempat sirkulasi dan rak-rak buku yang tidak berada

dalam satu ruang juga menimbulkan sedikit kendala. Ketika mahasiswa akan meminjam buku, maka ia harus turun ke lantai satu untuk mengurusnya. Berbeda dengan perpustakaan lama dimana tempat sirkulasi berada satu ruang dengan tempat rak-rak buku.

“

Kendala penataan buku juga acapkali masih dijumpai. Beberapa buku di rak diletakkan secara sembarangan. Sejumlah buku terlihat diletakkan secara terbalik

”

Rencana Jangka Pendek dan Panjang

Rencana jangka pendek yang akan diterapkan di Rumah Ilmu yaitu pengadaan teknologi untuk meminimalisasi buku yang salah rak. Rencananya, wacana tersebut akan digarap tahun ini. Eko Handayono juga mengatakan bahwa akan

ada rencana jangka panjang, seperti pengadaan Riset Center. Fasilitas Riset Center ini sudah banyak diterapkan di luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan negara lainnya.

Nanti akan disediakan komputer layar lebar yang terdapat video penelitian dan pembelajaran di *Youtube*. Video tersebut akan menampilkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh dosen. Dengan begitu diharapkan bisa membantu mahasiswa ataupun dosen sebagai referensi penelitian.

“Sehingga mahasiswa bisa belajar dimana saja. Bahkan sambil rebahan. Ini juga sekaligus mendukung kampus merdeka. Intinya kita menyediakan pustaka untuk mendukung penelitian,” ucap Eko Handayono sore itu.

Selain perencanaan tersebut, ada pula beberapa agenda yang sudah dijadwalkan guna meningkatkan minat baca, seperti diskusi, seminar nasional, dan bedah buku. Namun, ada beberapa kendala sehingga menghambat agenda tersebut. Salah satunya adalah ketersediaan tempat yang kurang dan asbes bagian sayap

kiri yang kerap bocor. “Kalau bedah buku kan harus mendatangkan narasumber. Tapi semenjak Rumah Ilmu diresmikan, belum ada kegiatan bedah buku,” ujar Eko

Tanggapan Terkait Rumah Ilmu

Demi mewujudkan Rumah Ilmu benar-benar menjadi rumah yang menyediakan segala ilmu, beberapa pengunjung Rumah Ilmu turut menyampaikan saran dan aspirasinya. Tetiangrydy, salah satu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengatakan bahwa penambahan buku memang sangat diperlukan. Menurut gadis berkacamata ini, tak hanya menambahkan buku terbaru, penambahan buku-buku lama tentang penjajahan-revolusi dan perjuangan juga dibutuhkan. Terutama buku sastra lama.

Doni Irwan, mahasiswa Psikologi juga turut menambahkan. “Buku diperlengkap. (Selain itu) mungkin jam operasional ditambah, dari 07.00-17.00. Dan jika memungkinkan bisa disediakan parkir. Biasanya kalau parkir di belakang KWU. Tapi kalau di sana penuh, ya parkir

di FBS” ujar

Doni yang pada saat itu kami temui di emperan Rumah Ilmu.

Tak hanya dari kalangan mahasiswa, Hapsoro Adi selaku dosen sekaligus pustakawan juga memaparkan pendapatnya. Menurutnya, masih banyak hal yang harus diperbaiki. Salah satu yang harus mendapat perhatian adalah pengoptimalan ruang. Tak bisa memungkirinya bahwa di Rumah Ilmu terdapat sejumlah ruangan dan beberapa di antaranya belum difungsikan. Padahal ruangan tersebut bisa digunakan mahasiswa atau dosen untuk sarana penunjang pembelajaran.

[Laili, Manan, Iis, Adila]



Pembelajaran Literasi di Era Digitalisasi

Pandemi *Novel Coronavirus* (Covid-19) atau yang lebih dikenal dengan nama virus Corona, tampaknya begitu berdampak di berbagai bidang, termasuk pembelajaran di perguruan tinggi. Lihat saja, beberapa kampus di Indonesia saja sudah banyak menerapkan perkuliahan berbasis daring untuk meminimalisasi penyebaran virus Corona. Bagaimana pun, kegiatan literasi dan pembelajaran harus tetap bertahan di era digitalisasi ini, meskipun ada kendala akibat kasus virus Corona.

Kebijakan Kampus dan Digitalisasi

Era digitalisasi mampu memberikan solusi di keadaan yang darurat seperti ini. Barangkali, pembelajaran di sekolah sudah tak zamannya menggunakan papan tulis berkapur, sekarang bahkan sudah tersajikan rapi dalam sebuah *slide* di layar papan presentasi. Hal itu, masih masuk akal jika masih ada interaksi antara pengajar dan pembelajar dengan suatu tatap muka. Namun, bagaimana jika interaksi semacam ini saja sudah tidak bisa?

Dengan kecanggihan



Ilustrasi : Gallah

teknologi dan digitalisasi mutakhir ini, ranah pendidikan pun terkena pengaruhnya. Segala model dan metode pembelajaran serba berbasis teknologi, daring, dan digital. Sekarang zamannya literasi dalam balutan digitalisasi. Sebuah pembelajaran dan pertemuan tatap muka dalam menuntut ilmu sudah bisa dialihkan dengan sebuah sistem informasi terpadu daring--terlebih melihat kasus pandemi Covid-19 yang terjadi belakangan ini.

Tentu, bagi saya mungkin ini menyalahi esensi dari sebuah proses pembelajaran dan kegiatan literasi. Afdalnya tercapainya ilmu dari pengajar kepada pem-

belajar itu dengan tatap muka secara langsung, sebagai bagian dari adab menuntut ilmu. Tetapi, sekarang dengan tanpa tatap muka, alias menggunakan sistem kuliah daring.

Hal itu sudah terjadi di beberapa kampus. Misal saja di Universitas Negeri Semarang, beberapa program studi--terutama yang *basicnya* pendidikan, pasti akan menemui mata kuliah Literasi Digital dan Kemanusiaan (LDK). Rektor Unnes, Fathur Rokhman mengatakan bahwa di era digital ini, ada perubahan yang mendasar dalam masyarakat. Bahkan topik yang dipelajari diantaranya mahadata (*big*

data), data *mining*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *e-commerce*, dan media sosial.

Bukan hanya mata kuliah Literasi Digital dan Kemanusiaan saja yang melalui daring. Sore kemarin, tanggal 15 Maret, Unnes mengumumkan surat edaran merespon kasus Covid-19. Surat edaran tersebut intinya berisi bahwa perkuliahan secara tatap muka untuk sementara waktu dari tanggal 16 Maret 2020 hingga 11 April 2020 diganti menjadi kuliah daring. Semua perkuliahan yang seharusnya tatap muka diganti dengan kuliah daring melalui *e-learning* (Elena). Kebijakan kampus ini berkaitan dengan digitalisasi, karena kuliah tatap muka diganti dengan kuliah daring.

Beberapa mahasiswa mungkin nyaman-nyaman saja dengan adanya hal ini. Namun, perlu dicermati bahwa ada tiga cara orang dalam belajar yang paling mendasar, seperti; visual (fokus akan penglihatan), auditori (peka akan pendengaran), dan kinestetik (terangsang akan gerakan).

Dosen bisa dengan nyamannya menulis materi yang ingin disampaikan melalui sistem daring. Laiknya ia bicara di depan para mahasiswa saat di ruang kelas. Seakan-akan menyapa puluhan netizen daringnya yang siap membaca, memahami, dan menjawab segala hal yang ditugaskan, tanpa adanya ruang untuk berkomentar atau bahkan berdiskusi secara tatap muka langsung. Sungguh, hal ini memudahkan para dosen dan mahasiswanya yang bahkan dapat dilakukan dalam keadaan rebahan sekalipun.

Dilema Pembelajaran Daring

Alih-alih sebagai alternatif pembelajaran di tengah kisruhnya pandemi Covid-19 ini. Bagi beberapa mahasiswa akan menemui kedilemaan dengan adanya pembelajaran literasi daring. Mereka yang tidak terbiasa memaknai dan memahami materi perkuliahan lewat sekadar membaca—apalagi lewat gawai ataupun laptop pasti akan kesulitan dalam menyerap materi. Apalagi radiasi barang elektronik itu bisa saja cukup merekahkan beberapa penglihatan mahasiswa.

Beberapa mahasiswa mungkin nyaman-nyaman saja dengan adan-

ya hal ini. Namun, perlu dicermati bahwa ada tiga cara orang dalam belajar yang paling mendasar, seperti; visual (fokus akan penglihatan), auditori (peka akan pendengaran), dan kinestetik (terangsang akan gerakan). Jika ditilik dari sistem pembelajaran literasi digital, maka ketiga cara belajar itu tak merata disampaikan. Contoh saja mahasiswa yang biasa belajar dengan kinestetik. Mereka akan lebih memahami materi dengan adanya rangsangan untuk bergerak, seperti misal jika di kelas mereka akan lebih memilih belajar dengan kelas praktik yang lebih dinamis, diskusi mencari sumber, dan lain sebagainya. Hal inilah yang belum ada di pembelajaran literasi di era digitalisasi.

Memang akan terlihat lebih baik jika sistem ini dipertahankan. Setidaknya jika ketiga cara belajar mahasiswa itu dapat terakomodir dengan baik. Menu atau fitur di dalamnya pun harus memadai misalnya dengan adanya audiovisual, anak auditori akan lebih cepat memahami. Maka kembali lagi pada tujuan diadakannya sistem ini. Diskusi terbuka secara langsung akan lebih memudahkan anak kinestetik. Tampilan yang menarik dengan warna-warna yang variatif dan atraktif akan memantik anak

visual agar tidak cepat bosan. Semua semestinya ada dalam sistem belajar lewat daring ini.

Bagaimana pun itu, pastinya bisa terlaksana walau saya pun berasumsi tidak akan semaksimal kenyataannya. Karena memang sehebat-hebatnya sistem daring dib-

uat, masih ada beberapa batasan yang tidak bisa dilakukan. Apalagi jika dalam satu waktu yang sama, server utama yang digunakan beribu mahasiswa maka--sudah kita ketahui bersama yang ada bahkan sebuah sistem terpadu yang *error* atau *server down*. Harapann-

ya, kampus harus bisa mengakomodasi fasilitas daring, tidak mudah *error* atau *server down* saat situs daring diakses untuk pembelajaran literasi para mahasiswa.

Alfian Fathan Mubina
Mahasiswa Program
Studi Arsitektur
angkatan 2019

Gazebo

Pertarungan Sengit Buku Vs Gawai

“Woi datar, *tebel* suka bikin pusing. Apa kabar lu?” tanya gawai tercanggih tahun ini.

“Kabar gue makin sepi peminat nih. Enggak kayak lu banyak yang merhatiin,” jawab buku dengan wajah murung.

Gawai dan buku saling bertukar kabar malam itu di kamar pemiliknya. Pemiliknya telah tertidur pulas setelah tiga jam *video call* dengan gebetannya. Padahal hampir setiap hari bertemu ketika kuliah, apakah itu tidak cukup sampai harus menambah intensitas saling tatap dengan *video call*. Manusia zaman sekarang memang aneh-aneh, yang ada di dekatnya diabaikan sedangkan yang jauh di sana diperhatikan. Ibarat peribahasa, “gajah di pelupuk mata tak tampak, semut di

seberang lautan tampak”.

Kelakuan aneh manusia selanjutnya yaitu tidak bijak menggunakan teknologi, termasuk ketika menggunakan gawai. Setiap hari sampai setiap menit tangan manusia selalu menggenggam gawai. Padahal terkadang tidak ada urgensi-urgensinya amat, budaya *scroll timeline* sosial media atau hanya menggeser *slide* di gawai menjadi jalan ninja beberapa orang ketika dilanda gabut.

“Wai lu kok enak sih,

manusia gabut, bosan, dan enggak tahu mau ngapain tapi malah lu yang dibuka,” keluh buku yang halamannya masih rapi tanpa ada lipatan-lipatan kecil sedikitpun.

“Dibuka doang, tapi manusia bodoh apa gimana ya. Ada yang bisa dibawa kemana-mana sekaligus punya cakupan luas banget dan bisa bermanfaat tapi cuma dipakai untuk *ngebutin*,” jawab gawai yang



Ilustrasi : Hasna

mulai kesal dengan tingkah laku manusia.

Buku dan gawai memang memiliki perbedaan fisik yang mencolok. Buku dengan perawakan yang lebih besar dan tebal dengan kumpulan kertas-kertas dan huruf-huruf di dalamnya. Sedangkan gawai dengan bentuk tubuh kotak tipis yang amat mudah untuk dibawa kemana-mana. Tenang, meski berbeda, keduanya juga punya kesamaan, sama-sama kaku. *Weits*, kaku di sini bukan kaku seperti sikap doi ya. Maksudnya, antara buku dan gawai tidak bisa dilipat menjadi lebih kecil.

Tentang isi, jelas cakupan gawai lebih luas dari buku. Jika buku hanya berisi tentang hal-hal yang berkaitan tentang judul atau yang dibahas di buku. Sedangkan gawai tidak butuh judul yang tepat untuk mencari informasi dan pengetahuan,

dengan kalimat absurd pun (sekenanya pencari informasi) mesin pencari (*google*) dapat memberikan apa yang kita cari. Aplikasi/mesin pencarian misalnya *google* memang paling mantap dengan beberapa kali ketik saja dunia serasa sudah ada pada genggamannya kita. “Ok *google*, *skincare* terampuh seminggu sudah dapat manfaatnya” kurang lebih itu contoh *keyword* pencarian *google* oleh *ciwi-ciwi esempe* juga *esema*.

Berhubung membicarakan *google* yang memiliki berjuta informasi, salah satunya informasi tentang peringkat literasi Indonesia di dunia. Indonesia menduduki peringkat 62 dari 70 negara menurut *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015. Waw sekali prestasi warga +62 yang satu ini.

“Wai, apa cuma gue yang jarang dibaca

sama *pipel* +62? Apa karena gue terlalu kuno dan ngebosenin ya?” tanya buku pada gawai.

“Iya sih lu tua dan ngebosenin. Tapi keadaan gue juga gak jauh beda sama lu. *Pipel* +62 manfaatin gue cuma buat literasi chat sama gebetan doang. Gak ada barokah-barokahnya, sedih gue,” gawai pun ikut sambat.

Tentang buku yang makin lama makin sepi peminat, buku bisa jadi memiliki kemungkinan menjadi barang langka. Hal ini dapat dilihat dari beberapa judul buku yang semakin sulit ditemukan. Misalnya kumpulan puisi Setinggi Timur gubahan Amir Hamzah. Lain halnya dengan gawai yang makin hari makin diminati dan masif penggunaannya. Hal ini juga dipicu semakin canggihnya gawai dari waktu ke waktu. Namun, tetap saja beberapa manusia menggunakannya



Seblak Teh Erna

Cabang:

- Banjir Kanal - Bandung
- Telogosari - Unnes
- Ngaliyan - Hasanudin

GO II FOOD GrobFood

hanya untuk eksistensi bukan menambah pengetahuan dan menambah wawasan.

“Gue tu sedih, harusnya gue gak cuma buat pamer-pamer atau gaya doang,” tu-tur gawai dengan raut muka sedih.

“Apalagi gue yang cuma dibuat bantal tidur,” jawab buku tak kalah sedih.

Untuk masalah ini tidak ada solusi selain kesadaran manusia sendiri. Apapun hal baik yang dikatakan tentang pentingnya buku dan perlakuan bijak menggunakan gawai tidak akan berguna. Jika tidak ada kesadaran

dari hati nurani masing-masing individu.

Sebab, adanya perubahan hanya diri sendiri dan Tuhan yang memberikan hidayah. Cukup sekian curhatan buku dan gawai. Tolong bagi pembaca yang budiman harap menggunakan gawai dan buku secara berimbang. Takut saja nanti ada kecemburuan di antara gawai dan buku.

Alisa Qottrun N.M
Mahasiswi Program
Studi Sastra Indonesia
angkatan 2019

“

Tahu kau mengapa aku sayangi kau lebih dari siapa pun? Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari. (Mama, 84)”

Pramoedya Ananta Toer, Child of All Nations

Sosok

Pengalaman Literasi Istiqbalul F. Asteja



Istiqbalul Fitriya Asteja

Malam itu, tepatnya pada tanggal 4 Maret 2020, kami reporter Buletin *Express*, sudah memiliki janji untuk bertemu di Soda Ocean, salah satu kafe yang ada di Jalan Taman Siswa, Gunungpati. Setelah memesan makanan, ia duduk di hadapan saya, seolah mengisyaratkan bahwa ia siap untuk bercerita mengenai pengalaman berliterasinya.

Istiqbalul Fitriya, begitulah namanya. Perempuan asal Tegal sekaligus mahasiswa Sastra Indo-

nesia angkatan 2015 Universitas Negeri Semarang (Unnes) itu telah menekuni dunia literasi sejak kecil.

Waktu Ke Waktu

Istiq semasa SD sudah suka membaca. Saat kelas dua SMP pun ia sudah mulai tertarik dengan dunia sastra. Sihir sastra melalui *Majalah Horison* yang dibacanya di perpustakaan sekolah membuat keadaan dalam dirinya berubah. Istiq yang pernah di-bully dan merasa terintimidasi karena mengenakan

hijab ditengah-tengah lingkungan teman seangkatan yang tidak berhijab, merasa punya teman ketika ia membaca karya sastra yang berupa kumpulan cerita.

Saat menduduki bangku perkuliahan, kegemarannya dalam berliterasi tak surut. Istiq semakin bersemangat menekuni dunia literasi.

Lika-Liku

Liburan semester pertamanya ia gunakan untuk menghadiri undangan baca puisi di salah satu kafe di dekat Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Meskipun saat itu ia tak tahu arah jalan kafe tersebut, ia tetap nekat datang.

Sampai di daerah Boyolali, supir dari bus yang ditumpanginya dicekal polisi karena ada suatu permasalahan. Mau tak mau, biarpun saat itu sedang hujan, ia bersama penumpang lainnya harus turun. Istiq kemudian kembali menaiki bus. Sialnya, tempat duduk dalam bus saat itu sudah penuh. Ia pun akhirnya harus berdiri sampai bus itu berhenti di tempat yang ia tuju.

Sesampainya di UMS, Istiq baru sadar bahwa ponsel android-nya rusak. Hanya ada ponsel jadul yang baterainya sudah lemah.

Kemudian, ponsel jadul itu digunakan untuk menelpon temannya. Setelah bertemu dengan temannya, ia meminjam ponsel untuk menghubungi nomor *Whatsaap*-nya yang bernama Gilang, Penyair Narasi Bulan Merah yang mengundangnya dalam acara baca puisi.

“Ya, meskipun awalnya nggak tahu arah, hujan-hujan juga, yang penting aku sudah sampai di sini dan berhasil membacakan puisi,” ucapnya seraya menghembuskan nafas lega. Lewat acara itu, Istiq mendapat tawaran dari Gilang untuk mengikuti Komunitas Kelas Puisi dan Komunitas Kita yang ruang lingkungannya se-Jawa Tengah. “Akhirnya aku ikut, tapi cuma setahun. Karena ruang lingkungannya kan se-Jawa Tengah, aku enggak kuat bolak-balik Semarang-Jogja-Solo,” ungkapnya.

“Ya, meskipun awalnya nggak tahu arah, hujan-hujan juga, yang penting aku sudah sampai di sini dan berhasil membacakan puisi,” ucapnya seraya menghembuskan nafas lega.

Istiqbalul F. Asteja juga pernah mendapat sertifikat tingkat internasional tanpa harus mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Semua itu berawal saat satu hari setelah ia selesai Kuliah Kerja Lapangan (KKL), Istiq berangkat menuju Universitas Brawijaya (UB) untuk mempresentasikan tulisan esainya yang lolos dalam Lomba Nasional Goresan Pena Sosial.

Satu hari setelah ia kembali dari UB, ia kembali mendapat kabar bahwa penelitiannya dalam Konverensi Internasional Kesusasteraan XXVI dan Munas Hiski X Universitas Bengkulu 2017 lolos. Hal itu membuat Istiq harus berangkat ke sana karena selain lolos, ia juga diundang untuk menjadi pemakalah di sana. Ia pun kembali mengajukan proposal dana untuk biaya keberangkatannya. Namun, pihak kampus menolak karena alasan Istiq baru saja mengajukan proposal dana pada beberapa hari yang lalu (saat hendak berangkat ke UB). Penolakan proposal itu membuat Istiq tidak bisa berangkat ke Universitas Bengkulu. Mengetahui hal itu, pihak penyelenggara lomba tetap mengirim sertifikat beserta

Cocard bukti peserta sebagai bentuk apresiasi dari usaha yang telah dilakukan Istiq.

Tak sampai di situ, Istiq sebagai anggota dari Komunitas Teater Atap Semarang juga mengaplikasikan ilmu teaternya dengan mendirikan sanggar teater anak-anak di desanya, tepatnya Desa Kabunan, Kabupaten Tegal. Keinginannya mendirikan sanggar yang sekarang ia beri nama Sanggar Ranting itu, berawal saat ia Kuli-ah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Melayan, Kabupaten Pati.

Semasa KKN ia menjadi Fasilitator Omah Miang, sebuah pendidikan luar sekolah yang mempunyai jobdesk menghidupkan kembali Kampung Melayan Pati. Sebab, dalam kampung itu terjadi perang dingin antara orang Islam dan Kristen. Dalam hal pendidikan pun Madrasah Ibtidayah (MI) di-identikkan dengan anak yang beragama Islam, sedangkan Sekolah Dasar (SD) di-identikkan dengan anak yang beragama Kristen. Anak-anak MI dan SD itu pun sering bertengkar. Tahu akan hal itu, Istiq menyikapinya dengan membuat pementasan teater. Dalam pementasan itu, ia bekerja sama

dengan Rustam, seniman teater Pati bersama musisi Pati dan dengan dua puluh aktor yang diambil dari anak-anak MI dan SD.

Lewat proses latihan pementasan itulah, anak-anak MI dan SD bisa akur dan berhasil menciptakan pementasan yang bagus. Hal itu, disambut antusias oleh Lurah Kampung Melayan. "Pak Lurahnya suka banget, sampai dia bilang kalau KKN saat itu adalah KKN terbaik setelah tahun '80 an," ucap Istiq seraya tertawa.

Di tengah-tengah kesibukannya merampungkan skripsi, perempuan kelahiran 1997 itu sekarang menjadi *freelance copy writer* di *bibit.buah.com* dan aktif sebagai Manager Kolektif Hysteria, komunitas seni yang ada di Semarang. Melalui beberapa pengalamannya dalam dunia literasi tadi, membuat Istiq berasumsi bahwa literasi di kampusnya (Unnes) atau di kampus pada umumnya, atau bahkan di Semarang pun, literasinya masih dengan semangat yang independen. Seseorang membaca dan menulis hanya untuk diri mereka sendiri. Tidak ada niatan saling berbagi, saling mengkritisi, saling mengapresiasi, bahkan saling kerja

sama untuk membangun sebuah iklim literasi yang padu.

Literasi dan Harapan

Bagi seorang Istiqbalul F. Asteja makna literasi ialah kegiatan menulis, membaca, dan berdiskusi. Tiga kegiatan itu saling terpacu dan berhubungan. Dan, ketika kita hendak mengajak seseorang berliterasi kita perlu melakukannya lewat diri kita sendiri. "Dulu ketiga adikku nggak suka baca, lalu aku mensiasatinnya dengan baca-baca buku dihadapan mereka. Mereka jadi penasaran, dan sekarang mereka jadi suka baca," begitu ucapannya.

Malam semakin larut, sebelum berniat untuk mengakhiri pembicaraan. Istiq mengatakan, bahwa ia memiliki cita-cita ingin membuktikan kepada semua orang bahwa sastra bukanlah jurusan rendahan. Ia juga ingin mendirikan sanggar dan berani untuk memperlihatkannya di media sosial. Sedangkan untuk profesi pekerjaan, baginya menjadi apapun saja tak apa, selagi pekerjaan itu masih ada kaitannya dengan sastra. Terakhir, ia ingin tetap selalu menulis dan membaca, bagaimanapun keadaannya.

[Fais R & Wimar]

Pasar Klitikan, Surga Pecinta Barang Antik

Siang itu dengan suasana sedikit mendung, kami reporter Buletin Express menyusuri jalan menuju kawasan Kota Lama Semarang. Memasuki kawasan Kota Lama, kami berjalan di samping gereja Blenduk menuju Galeri Industri Kreatif Semarang.

Pertama kali melangkahkan kaki ke galeri, pemandangan deretan barang-barang antik memanjakan mata kami. Barang-barang antik itu terpajang di kios-kios dengan penerangan lampu berwarna kuning, sehingga membuat suasana zaman dulu terasa kental.

Lanjut, kami menyusuri lorong-lorong. Di sana banyak dijumpai uang, dokumen, kaset pita, keramik, buku, dan barang-barang lawas lainnya. Sebelum melangkah ke pintu ke luar, pengunjung akan melewati ruangan berisi *fashion*, *furniture*, hingga kios pedagang makanan. Galeri Industri Kreatif Semarang buka setiap hari mulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB.



Dok. BP2M 2020

Salah satu buku tempo dulu yang masih disimpan di Pasar Klitikan

Pasar Klitikan, Barang Antik dari Berbagai Zaman

Pasar Klitikan menjadi ruangan terunik di Galeri, sebab banyak ditemukan barang antik dari berbagai zaman. Mulai zaman Belanda, Jepang, Orde Baru bahkan Reformasi. Beragam uang tempo dulu juga dapat ditemukan di pasar Klitikan, salah satunya uang sen.

“Ini tempat wisata, nanti kalau ada orang mau belanja klitikan bisa di sini, belanja *fashion*, belanja *furniture*, kemudian kalau mau makan (juga) bisa di sini, jadi lengkap,” tutur Anton Susatyo Singih, ketua Galeri Industri Kreatif Semarang.

Pasar Klitikan cocok untuk semua kalangan, baik anak-

anak maupun dewasa. Tempat bernuansa *instagramable* sangat cocok untuk generasi milenial yang gemar berfoto. Area khusus untuk berfoto-foto juga disediakan, di sampingnya terdapat sebuah stoples untuk memasukkan uang sukarela dari pengunjung. Untuk mengontrol pengunjung yang datang hanya untuk berfoto, maka beberapa pedagang menempelkan tulisan di kiosnya misalnya seperti, “barang tidak untuk difoto.”

Awal Mula Galeri Industri Kreatif

Sebelum Galeri Industri Kreatif Semarang diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo pada 26 Mei 2019, pedagang membu-

ka kios tradisional di samping jalan taman Srigunting selama lima tahun. Mulanya, Kota Lama belum seramai sekarang. Seiring berjalannya waktu, Kota Lama semakin ramai setelah Pemkot Semarang mengadakan revitalisasi Kota Lama termasuk pengadaan ruangan untuk pedagang pasar Klitikan. Di ka kios tradisional di samping jalan taman bawah naungan Dinas Perindustrian, pemerintah kota Semarang melakukan pengadaan kios gratis bagi pedagang, yang merupakan hasil dari hibah Angkasa Pura dan Pertamina.

Pedagang mendapatkan dagangan berupa barang-barang antik dari rumah yang pemiliknya

sudah bosan dengan barang antik yang dimiliki. Selain itu, barang-barang juga didapatkan dari pabrik besi tua oleh penyalur tersendiri. Seperti yang dikatakan Ari, salah satu pedagang di pasar Klitikan bahwa barang-barangnya ia dapat dari tukang loak, pedagang, gudang-gudang besi tua, hingga saling melakukan kegiatan barter barang.

Pasar Klitikan hadir untuk turut serta melestarikan barang-barang antik dari masa ke masa di Indonesia. Sehingga keberadaan barang-barang tersebut tidak benar-benar hilang termakan waktu. Setidaknya jika ada dokumen maupun momen penting pada suatu barang hilang,

maka suatu saat dapat ditemukan pemiliknya.

Pendapat Pengunjung Pasar Klitikan

Pengunjung di pasar Klitikan memiliki tujuan berbeda-beda. Ada yang hanya cuci mata hingga keinginan untuk bernostalgia waktu masa kecil. Banyaknya barang-barang antik di pasar Klitikan seakan mengingatkan dengan masa kanak-kanak bagi beberapa orang, terutama bagi orang tua. Tentunya hal ini menjadi alternatif untuk bernostalgia mengenang masa lalu.

“Saya jadi tertarik untuk melihat dan hal itu membuat saya jadi mengenang masa kecil,” ucap Heru, salah satu pengunjung yang mencintai barang antik.

Sekarang, melihat kembali hal-hal yang di waktu kecil jarang sekali ada, bahkan sudah menghilang, seakan menjadi kebahagiaan tersendiri. Misalnya, kaset pita yang populer di era 80-90an. Kaset pita ini menjadi salah satu barang yang sudah langka diperjualbelikan. Sebab sekarang ini, mendengarkan musik tidak perlu repot-repot menyalakan *tape* melainkan cukup menggunakan aplikasi (*youtube*, *spotify*, pemutar



Beberapa barang antik yang dijual di Pasar Klitikan

Dok. BP2M 2020

musik dari gawai, dan aplikasi musik lainnya).

Penataan kios dan barang-barang antik lainnya bisa dikatakan bagus dan rapi. Namun, Galeri Industri ini khususnya di ruangan pasar Klitikan cukup panas. Sehingga bagi pengunjung, apalagi anak muda akan merasa sangat kegerahan dan kurang nyaman. Hal ini dikarenakan hanya terdapat kipas di dekat pintu masuk, sedangkan nihil di dalamnya. **[Alisa dan Nazhira]**



Suasana Pasar Klitikan Dok. BP2M 2020

PENGUMUMAN

Redaksi menerima tulisan berupa opini. Panjang tulisan 1.500-3000 karakter. Kirim ke red.linikampus@gmail.com atau kirim langsung ke Kantor BP2M. Serta sertakan nomor HP yang bisa dihubungi.



LUSTRUM XI
UNNES 1965-2020
UNGGUL UNTUK INDONESIA MAJU



Seblak Teh Erna

CABANG UNNES

LOKASI

CABANG SEBLAK TEH ERNA



JL. TAMAN SISWA, SEKARAN
GUNUNGPATI - SEMARANG

(Seberang Apotik Viva Generik)

Level : X ; ; ; ; ;



Erna Seblak



@erna seblak

BUKA :
12.00-22.00

UNNES - UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG

APOTIK
VIVA GENERIK
SEKARAN

JL. TAMAN SISWA



Cabang Seblak
Teh Erna

JEMBRAN BESI
SAMPANGAN

PASAR
SAMPANGAN

SPBU
SAMPANGAN

TEROWONGAN
SAMPANGAN

JL. PAPANDAYAN

TAMAN
SAMPANGAN

SPBU
KELUD

JL. KELUD RAYA



SEBLAK SUM SUM



SEBLAK TAHU BAKSO

“Karena Asumsi itu **Membunuh**”

Daripada banyak berasumsi,
mending baca berita kami.



Pindai dan jelajahi

linikampus.com

